BAB II

LATAR BELAKANG PEMIKIRAN HAJI AGUS SALIM

A. LatarBelakangSosial

Haji Agus Salim lahir pada 8 Oktober 1884 di Kota Gadang, Bukittinggi, Sumatra Barat dengan nama Mashudul Haq, yang memiliki arti pembela kebenaran.Haji Agus Salim dilahirkan dari pasangan Angku Sultan Muhammad Salim dan Siti Zaenab. Ayahnya adalah seorang kepala Jaksa di Pengadilan Tinggi Riau. Haji Agus Salim menikah dengan Zaenatun Nahar dan dikaruniai delapan orang anak.

Nama Mashudul Haq tidak bertahan lama.[1] Karena pengasuh Mashudul Haq yang berasal dari Pulau Jawa memanggilnya Den Bagus yaitu istilah Jawa untuk menyebut anak laki-laki dari keluarga ningrat atau terpandang yang biasa disingkat Agus atau Gus.Panggilan tersebut meluas hingga masuk Europeesche Lagere School(ELS), Sekolah khusus anak-anak Eropa di Hindia Belanda nama Agus masih bertahan, yang berubah menjadi August sesuai dengan panggilan dan guru-gurunya dari Belanda dan tercatat dengan nama August Salim.Nama Salim disematkan di belakang namanya sebagai nama keluarga. Haji Agus Salim lebih nyaman dengan nama populer masa kecilnya kemudian terus memakai nama populer tersebut dengan versi lokal disebut Agus Salim.

[1]Solichin Salam, *Haji Agus Salim: Pahlawan Nasional* (Jakarta: Djajamurni, 1965), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haji Agus Salim bersekolah di ELS karena posisi Ayahnya sebagai pegawai pemerintah. Pada waktu Haji Agus Salim berusia enam tahun, ayahnya diangkat pemerintah Hindia Belanda menjadi jaksa tinggi pada Pengadilan Tinggi Riau dan daerah bawahanya. Bagi orang Hindia Belanda posisi jaksa tinggi termasuk tinggi dan terhormat.

Di sekolah Haji Agus Salim menunjukkan ciri-ciri sebagai anak yang cerdas karena suka bedebat dan berpikir kritis. Memiliki hobi main bulu tangkis , hoki, dan tenis. Haji Agus Salim disukai guru dan teman-temanya karena pintar, menonjol dan menunjukkan memiliki kecerdasan di atas rata-rata, termasuk pelajaran bahasa Belanda.

Aktivitasa pergaulannaya yang luas tidak menyurutkan prestasinya dan tetap berprestasi dalam berbagai macam mata pelajaran, bukan hanya bahasa, tetapi juga hal berhitung dan sejarah. Kecerdasannya menarik perhatian Jan Brouver, guru Belanda yang berjiwa revolusioner ingin mengadopsi Haji Agus Salim, Masa-masa tersebut menjadi salah salah adapatasi dengan lingkungan asing yang kemudian Haji agus Salim semakin percaya diri berhadapan dengan bangsa asing.

Haji Agus Salim pernah menjadi pemimpin Sarekat Islam yang berasal dari Sumatera Barat, yang sejak kecil dibekali dengan pendidikan Islam yang kuat, yang kemudian menyelesaikan pendidikan formal di sekolah Belanda yaitu ELS dan HBS. Setelah itu Haji Agus Salim mendalami ilmu-ilmu keislaman di Makah Selama lima tahun (1906-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1911). Dengan demikian bersatulah keilmuan dalam diri Haji Agus Salim dalam bidang keilmuan yang berbeda.

Perpaduan antar latarbelakang pendidikan dan pergaulan Barat dengan penguasaan masalah keislaman yang sangat mendalam, menjadikan Haji Agus Salim mengembangkan pemikiran politik dalam pemimpin Islam di organisasi Sarekat Islam. Haji Agus Salim merupakan satu-satunya pemimpin Sarekat Islam yang paling paham dengan pemikiran Barat dan yang paling menguasai masalah keislaman dari sumber aslinya, yaitu dari kitab-kitab yang berbahasa Arab, dan kemampuannya atas penguasaan ilmu-ilmu keislaman ini membuatnya mengetahui bahwa adanya praktek-praktek keagamaan di masyarakat Indonesia yang tidak sesuai dengan Islam serta adanya ancaman dari penganut Marxisme yang semakin kuat dalam partai. Sehingga mendorong Haji Agus Salim merumuskan Ideologi politik Islam Saekat Islam pada tahun 1921.[2] Haji Agus Salim merumuskan ideologi politik menguraikan banwa kedudukan Islam lebih tinggi dari paham-paham yang lain.

Haji Agus Salim mulai bergabung dengan gerakan teosofi pada tahun 1916-1918 yang saat itu masih aktif di Sarekat Islam.[3] Nama Haji Agus Salim tersohor diseluruh Hindia Belanda bukunya menjadi bahan bacaan dibeberapa negara Islam. Haji Agus Salim mengikuti Himpuna Teosofi kareana gerakan ini mengakomodasi banyak muslim kususnya muslim yang berpegang teguh pada tradisi. Dalam program gerakan ini

[2]Suradi SS, *Grand Old Man of The Republic Haji Agus Salim dan Konflik Sarekat Islam* (Jakarta : PT. Suka Buku. 2014), 105-106.
[3]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu membentuk persaudaraan umat manusia, mengkaji segala agama, serta menelaah kekuatan gaib di alam dan di dalam manusia.

Selain Haji Agus Salim, banyak juga tokoh pergerakan yang aktif dalam gerakan ini diantaranya Goenawan Mangoenkoesoemo, Tjipto Mangoenkoesoemo, Amir Syarifuddin, dan H. Mutahar. Begitu juga kalangan Mangkunegaraan dan Pakualaman serta pejabat sipil dan militer juga aktif dalam gerakan ini. Derakan teosofi didirikan di New York, Amerika Serikat, pada tahun 1875, oleh perempuan bangsawan Rusia, yang bernama Helena Petrovna Blavatsky yang dibantu dua orang Amerika Henry Steel Olcoott dan W.Q. Judge. Teosofi dibentuk untuk menghadapi bahaya marterialisme dan ateisme yang menguatkan egoisme menuju kapitalisme dan kolonialisme.

Haji Agus Salim mengenal Himpunan Teosofi ketika hadir kerumah salah satu anggota dari himpunan tersebut. Haji Agus Salim diberi kitab Maktubati Sadi (berupa surat-surat dalam bahasa Persi). Haji Agus Salim menerimanya dalam bahasa Inggris yang kemudian ditertejemahkannya dalam bahasa Indonesia yang berjudul Tasawuf di dalam Islam. Selain menerjemahkan buku, Haji Agus Salim juga menjadi editor dan kontributor majalah Pewarta Teosofi. Pada awal tahun 1918 mengundurkan diri dan setelah keluar dari Himpunan Teosofi, Haji Agus Salim menyerang ide-ide dalam sistem sosial kasta Hindu.

Haji Agus Salim menerapkan prinsip dasar yang telah diyakini dalam setiap pekerjaannya, hal itu tercermin dari caranya mengelola surat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kabarnya. Bersama teman dekatnya yaitu Moeahammad Roem, Haji Agus Salim pernah menyatakan prinsipnnya.[4] Haji Agus Salim lebih memimilih melepaskan jabatannya sebagai Pemimpin Redaksi Hindia Baroe pada tahun 1926 dikarenakan sehari sebelumya pemilik koran memintanya mengurangi kririk terhadap pemerintah kolonial. Haji Agus Salim memilih mundur karena perintah yang diterima tidak sesuai dengan hati nuraninya. Sikap tersebut juaga beliau tunjukkan ketika memimpin Neratja.

Haji Agus Salim kemudian berlabuh ke Bendera Islam, di Yogyakarta, yang dikelola oleh petinggi CSI, seperti Haji Oemar Said Tjokroaminoto, Soekiman, dan Sjahboedin Latif. Setelah beberapa tahun kemudian koran Bendera Islam mengalami krisis keuangan dan solusinya kantor Bendera Islam pindah ke Jakarta dan berganti nama menjadi Fadjar Asia.

Haji Agus Salim ketika duduk di Volksraad Partai Sarekat Islam mulai menyuarakan adanya perubahan politik pada partai dari kooperasi menjadi non kooperasi. Kongres CSI di Surabaya pada tahun 1924 memutuskan non kooperasi sebagai haluan partai. Sebagai pimpinan partai Haji Agus Salim menyetujui kongres tersebut dan turut serta mengemukakan kelemahan-kelemahan Volksraad (dewan Rakyat). Namun secara pribadi, sikap dan pandanganya tidak berubah yaitu kooperasi. Haji Agus Salim tetap pada pendirianya pada sikap politiknya, walaupun partai secara resmi menolak haluan kooperasi yang disarankanya. Pro dan

[4]Redaksi Tempo, *Agus Salim Diplomat Jenaka Penopang Republik* (Jakarta: PT. Gramedia, 2013), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontramasalah koperasi dan non kooperasi menimbulkan perpecahan di kalangan pemimpin PSII. Haji Agus Salim kemudian partai baru yaitu gerakan penyadar.

Haji Agus Salim yang bersikap kooperasi terhadap pemerintah Belanda karena pergaulannya yang erat dengan orang-orang Belanda dan bekerja untuk pemerintah Belanda selama beberpa tahun, namun tidak berari harus menerima atau menyetujui semua kebijakan polotik pemerintah Belanda. Dalam hal tersebut Haji Agus Salim mengemukakan secara langsung kepada orang-orang Belanda tentang masalah-maslah kepentingan Belanda dan ketidakadilan. Haji Agus Salim ingin mengubah kenyataan kolonialisme, namun tidak dengan jalan kekerasan atau revolusioner, jalan yang ingin di tempuh Haji Agus Salim adalah evolusioner(kebebasan dan kemerdekaan).[5] Melalui sikap kooperasi dan pandangan politik sosial demokratis, Haji Agus Salim dapat dengan leluasa mengembangkan pemikiran Islamnya menciptakan perubahan terhadap masyarakat Indonesia.

B. Latar Belakang Kebudayaan

Pulau Sumatera adalah tanah kelahiaran Haji Agus Salim yang merupakan pulau dengan penduduk yang mayoritas gemar berdagang dan dinamis, serta menjadi lokasi percaturan dunia politik internasional. Khususnya orang Minangkabau di Sumatera Barat adalah pewaris terhormat dari tradisi tersebut. Kampung halaman mereka terdiri dari

[5]Suradi,*Grand Old Man of The Republic Haji Agus Salim dan Konflik Sarekat Islam*, 109-110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dataran tinggi yang subur dengan pertanian sawahnya mulai dari kaki Bukit Barisan yang membentang sepanjang pantai barat Sumatera hingga ke dataran rendah Riau di pantai timur yang berbatasan dengan Selat Malaka. Sumatera Barat merupakan daerah terpadat penduduknya di Sumatera.

Penduduk Minangkabau sangat sadar akan identitasnya yang khas dan menganggap kelompok mereka sebagai kelompok etnis yang unggul. Masuknya dunia modern tidak mempengaruhi rasa percaya diri mereka dan juga tidak terjadi perubahan mendasar terhadap pandangan mereka sebagai seorang Minangkabau. Karena mereka mempercayai bahwa sejarah nenek moyang mereka adalah yang pertama bermukim di lereng Gunung Merapi yang masih aktif di dekat Bukitinggi. Dari titik pemukiman inilah kemudian nenek moyang mereka menyebar keseluruh Sumatera Barat.

Pusat pemukiman yang pertama di Gunung Merapi kemudian memecah diri dalam sejumlah etnis komunitas, yang masing-masing berpusat pada suatu wilayah yang biasa disebut dengan Luhak yang memiliki tiga luhak(luhak Agam, Luhak Tanah Datar dan Luhak Limapuluh Kota . Luhak Agam yaitu sebuah nama tempat yang dahulunya banyak tumbuh belukar agam.[6] Penduduk Agam di utara berpusat di

[6]*Belukar agam* yaitu sejenis tumbuhan rawa yang biasanya digunakan oleh penduduk setempat sebagai bahan untuk membuat tikar yang terletak di bagian utara Gunung Merapi, yang berhadapan dengan Gunung Singgalang. Pada Elisabeth E. Graves, *Asal-usul Elite Minangkabau Modern* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 2-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukitinggi memiliki ciri watak yang dinamis serta mudah menyesuaikan diri dengan situasi tertentu. Disini pemilikan sawah mengikut pada sistem keluarga matrilinial, yang di atur bedasarakan adat.[7] Keluarga bangsawan yang biasanya berkuasa pemilikan tanah keluaraga atau kaum, bertanggung jawab melindungi hukum adat setempat untuk kepentingananggota kaum mereka.

Dalam menentukan dinamikamasyarakat Minankabau tradisional terdapat beberapa faktor yaitu terdapatnya kompetisi yang konstan diantara individu dan para keluarga untuk mendapatkan penghargaan dan status. Kelahiaran, kekayaan dalam bebagai bentuknya telah membuka jalan untuk mencapai posisi puncak bagi suatu keluarga yang menginginkanya. Yang pada prinsipnya semua penduduk Minangkabau mengikuki garis pokok adat.[8]

Sedangkan suku merupakan bagian dari organisasi sosial dan sebagai arena pertarungan kekuasaan yang serinng terjadi. Sebagai kelompok yang memiliki garis keturunn yang sama, susksu terbagi-bagi dalam beberapa cabang keluarga yang lebih kecil. Komposisi dari masing-masing keluarga atau suku adalah berdasarkan jumlah keluarga yang memiliki garis keturunan yang sama dari pihak Ibu.[9]

Dalam ruang lingkup pengaruh suatu suku yaitu pada tempat suku berperan sebagai basis dari unit-unit politik sosial dan ekonomi. Kekayaan, kekuasaan dan posisi sosial ditentukanoleh kepemilikan tanah

[7]Ibid.
[8]Ibid.,11-12
[9]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga. tanah keluarga merupakan jenis kekayaan yang terpenting. Pemilikan keluarga terutama penting sebagai jaminan sosial bagi anggota keluarga perempuan. Perempuan adalah orang yang patut dihormati yaitu dengan cara melindungi harta dan warisan dengan memperhatikan kesejahterahannya.[10]

Bagian terpenting harta pusaka adalah sawah, yang bertindak menjadi pengawas dalam membagi-bagi sawah secara adil antar saudara-saudara perempuanya disebut mamak.[11] Pelaksanaan sistem harta warisan di Minangkabau sangat membingungkan. Kareana Minangkabau terkenal taat dengan ajaran Islamnya namun dalam praktinya berlawanan dengan syariat dalam sistem pembagian warisan. Sistem sosial masyarakat Minagkabau membantu memotivasi keinginan orang laki-laki untuk merantau pergi meninggalkan desanya, terutama para pemudanya yang belum menikah.

Yang menjadi ciri dan pandangan hidup orang Minangkabau pada abad ke-19 adalah bertumbuhnya tradisi-tradisi Islam lokal. Daerah Minangkabau dan Aceh di utara menjadi pusat studi Islam yang cukup penting. Khusunya daerah payakumbuh dan Pariaman sebagai pusat pendidikan Islam yang mengahasilkan tokoh-tokoh agama atau ulama terkenal. Salah satunya adalah Syekh Burhanudin seorang ulama dari abad ke-17 yang mendirikan pusat pendidikan Islam di Ulakan dan membekali

[10]Ibid.,13-14
[11]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muridnya untuk menyebarkan Islam di Minagkabau.[12] Pusat-pusat studi Islam di surau merupakan basis utama dari orang Minagkabau yang baru masuk Islam. Jenis ajaran Islam yang disebarkan lebih menitik beratkan pada ajarannya dengan menanamkan unsur mistik dan tidak begitu dekat dengan sebagaimana mestinya, namun kemudian pada priode yang sama juga berkembang ajaran Islam yang dpraktikkan baik di Mekah maupun di Madinah.

Pada awal abad ke-18 serangan gerakan keagamaan dilancarkan secara individual untuk memurnikan agama Islam di Minangkabau. Terutama di sekitar lereng dataran tinggi Agam banyak pusat-pusat lingkungnan masjid tradisional yang masih terisolir. Mereka peratama mengarahkan gerakan pada pembangunan pusat-pusat kajian Islam, tarekat, yang mereka anggap menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Gerakan tersebut terkenal dengan sebutan revolusi Paderi hingga Belanda memasuki wilayah tersebut.[13]

Selanjutnya pada masa kolonial Belanda memasuki wilayah Sumatra Barat memiliki kebijakan ingin memperluas kekuasaannya. Ketika Belanda bekuasa maka fungsi kepala daerah Minangkabau hanya sebagi bagian dari struktur politik gaya adat sekaligus sebagai administrasi Belanda. Karena pemilihan pemimimpin bedasarkan pada kedudukan tradisional mereka sebagai bangsawan adat setempat.[14]

---

[12]Ibid., 45-46.
[13]Ibid., 47.
[14]Ibid., 95-96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pejabat di Minangkabau yang paling penting adalah Jaksa. Jaksa tidak dipandang hanya seperti ahli hukum pribumi lainya. Tetepi tiap lembaga peradilan sudah ada penasehat agamanya masing-masing untuk mendiskusikan hukum Islam yang dipakai dalam perkara peradilan. Keanggotaan lembaga peradilan tersebut terdiri dari para penghulu, pejabat pemerintah yang mewakili kaum adat. Peran jaksa tidak hanya menjadi skretaris pribumi untuk peradilan tetapi juga bertindak sebagai penasehat paling penting untuk pejabat tinggi Eropa yang peduli terhadap perkara yang diputuskan.

Jaksa memiliki kedudukan dan sangat berpengaruh terhadap keputusan-keputusan penguasa Minangkabau. Dengan begitu Jaksa memiliki banyak kesempatan memperoleh pendapatan atau gaji yang tinngi. Pemilihan jaksa tergantung pada penilaian pejabat Belanda dengan mempertimbangkan kemampuan dalam melaksanakan tugas atau penghormatan dari sukunya. Para jaksa bukanlah penghulu tetapi kebanyakan berasal dari keluarga penting diantara kaum terkemuka. Kehadiran pemerintah Belanda mengakibatkan adanya perubahan dalam stuktur politik adat tradisional.Merak yang sudahmenyandang gelar tersebut memiliki dudkungan resmi dan memiliki hak istimewa untuk menjamin keluarga mewarisi gelar tersebut.

Koto Gadang merupakan kampung permai di sebelah barat Bukittinggi, yang berlokasi di seberang Ngarai Sianok di kaki Gunung Singgalang. Koto Gadang melahirkan kaum cerdik cendekiwan sejak masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kolonial, banyakn dokter,menteri, jendral, diplomat, sampai perdana menteri berasal dari kota tersebut. Di rumah yang bergaya Eropa Haji Agus Salim lahir dan tumbuh. Ayahnya adalah seorang kepala Jaksa di Pengadilan Tinggi Riau.[15]

Pada abad ke-18 Koto Gadang merupakan pusat para perantau yang menjadi tukang emas. Zaman telah berganti penduduknya banyak yang menduduki jabatan terhormat di birokrasi. Semangat untuk belajar dan kesempatan mendapat pendidikan berpadu di salah satu sudut ranah Minagkabau.

Di Koto Gadang seperti di daerah lain di Minangkabau menganut tradisi perjodohan antar sepupu. Contohnya ketika Haji Agus Salim menikah dengan Zainatun Nahar. Zainatun Nahar merupakan anak kedelapan dari pasangan Almatsier dan Siti Maryam adik Sutan Mohammad Salim ayah Haji Agus Salim.[16]

C. Latar Belakang Pendidikan

Haji Agus Salim memasuki sekolah Belanda yaitu sekolah Europeesche Largere School (ELS) di Riau pada tahun 1891 dan lulus tahun 1897.[17] Europeesche Lagere School (ELS) adalah sekolah dasar dengan sistem Pendidikan Barat yang masa belajar selama tujuh tahun dan menngunkan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Yang dapat memasuki sekolah tersebut adalah anak-anak keturunan Eropa. Sedangkan

[15]Ibid.,110.
[16]Redaksi Tempo, *Agus Salim, Diplomat Jenaka Penopang Republik* (Jakarta: PT. Gramedia, 2013), 131.
[17]Suradi, *Grand Old Man of The Republic Haji Agus Salim dan Konflik Politik Sarikat Islam.*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi penduduk Bumiputera, hanya anak-anak pegawai tinggi dan bangsawan yang diperbolehkan masuk ke ELS. Sedangkan anak-anak Bumiputera yang lain umumnya sekolah pada Hollandsche Indlandsche School (HIS) yang masa belajarnya hanya tiga sampa lima tahun.

Berbekal semangat dan keinginan yang yang tinggi dalam belajar Agus Salim menunjukkan kecerdasanya, sehingga salah seorang guru dari Belanda yang bernama Brouwer ingin mengasuh Agus Salim. permintaan itu dipenuhi ayah Agus Salim dengan syarat, Agus Salim belajar dirumah Brouwer sedangkan saat tidur harus dirumahnya sendiri.

Setelah lulus ELS, Haji Agus Salim melanjutkan sekolah ke Hogere Burger School (HBS) di Batavia (Jakarta). HBS merupakan sekolah lanjutan atau sekolah menengah yang juga merupakan sekolah dengan sistem pendidikan Barat dengan masa belajar selama lima tahun dan hanya anak-anak Bumiputera dari kalangan orangtua yang memiliki kedudukan tinggi dalai kalangan bangsawan yang bisa menduduki sekolah HBS.

Selama belajar di HBS Salim menunjukkan kecerdasan dan kepandaianya sehingga mampu menjadi siswa terbaik yang mempunyai prestasi gemilang diseluruh HBS yang ada di Hindia Belanda. Selama lima tahun menempuh pendidikanya, Salim tinggal bersama keluarga Belanda yang bernama Th. Koks. Pendidikan dan pergaulanya dengan bangsa asing selama lima tahun memberi pengaruh besar pada diri Salim, karena masa pendidikan di HBS Salim mulai mengenal dan tertarik pada pada paham

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial demokrat yang kemudian dikembangkannya menjadi sosialisme Islam, setelah mendalami masalah keislaman di Makkah.

Pendidikan dan lingkungan Barat Belanda memperkenalkan Salim pada pola pemikiran Barat seperti sosialisme dan cara berfikir rasionalisme. Namun pada waktu yang bersamaan Salim menyadari bahwapendidikan menengah di HBS telah menjauhkanya dari agama Islam, dan merasa memeluk Islam seolah hanya melanjutkan tradisi.[18] Namun ketika Salim kurang yakin terhadap agama Islamakibat pendidikan dan pergaulan Barat, ayahnya meyakinkan bahwa pendidikan Barat tidak bertentangan dengan Islam, bahkan orang Belanda sendiri yang lulus dari perguruan tinngi di negeri Belanda ada yang masuk Islam(yang dimaksud adalah C. Snouck Horgronje).[19]

Untuk menyakinkan Salim dan mengembalikan kepercayaan Salim terhadap Islam. Ayah Salim menyarankan putranya tersebut untuk membaca buku karangan C. Snouck Hourgronje yaitu Het Mecca dan De Atjhers, namun menurut pengakuanya kedua buku tersebut tidak banyak menambah pengetahuanya tentang Islam, tetapi hubungan dengan C. Snouck Hourgronje sangat dekat bahkan Salim sudah mengenal pemikiran gurunya tersebut. Menurut Salim C. Snouck Hurgronje adalah orang yang berpengaruh dalam perjalanan hidupnya.[20]

Agus Salim lulus dari HBS pada tahun 1903 dan ingin melanjutkan studi bidang kedokteran di negeri Belanda namun tak memiliki biaya

[18]SolihinSalam, *Haji Agus Salim dan Perjoeangannya* (Jakarta: Jayamurni, 1961), 77-91
[19]Suradi,*Grand Old Man*, 105.
[20]Salam, *Haji Agus Salim dan Perjoeangannya*, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melanjutkan studinya. Terlalu lama berharap beasiswa dari pemerintah Hindia Belanda yang ditunggunya padahal prestasi Salim sangat baik. Ketika itu putri bupati Jepara yang beranama R.A.Kartini sangat kagum mendengar prestasi Agus Salim di HBS dan ingin membantu Salim melanjutkan studi dengan cara mengalihkan beasiswa yang diterimanya untuk Salim.

Usaha yang telah dilakukan Ayahnya agar mendapat beasiswa tidak berhasil, dengan demikian pendidikan formal Agus Salim hanya sampai di HBS dan selanjutnya Salim belajar secara otodidak. Lulus dari HBS Salim kembali ke Riau dan bekerja sebagai penerjemah serta pembantu notaris.[21]

Pada tahun 1906 Agus Salim kembali ke Jakarta dan bertemu dengan C. Snouck Hurgronje seorang penasehat pribumi dan Islam yang sangat terkenal. Snouck Hurgronje mengetahui cita-cita Salim, namun menyarankan agar Salim tidak belajar ke negeri Belanda dengan alasan gaji seorang dokter itu kecil.[22] Kemudian Snouck Hurgronje menawarkan kepada Salim bekerja sebagi konsulat Belanda di Jeddah, Arab Saudi. Tawaran itu kemudian diterimanya dan sangat didukung oleh kedua orangtuanya deangan harapan agar Salim dalam kembali ke jalan Islam.

Haji Agus Salim sudah menorehkan banyak pestasi yang gemilang sejak pendidikan sekolah dasar, ditengah teman-temannya yang banyak berasal dari Eropa hal itu tidak membuatnya minder, namun membutnya

[21]Suradi,*Grand Old Man*, 45
[22]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih berpikir kritis dan kemampuanya menonjol dalam semua mata pelajaran. Terutama dalam penguasaan bahasa, ilmu sosial dan ilmu pasti. Lulus pun dengan predikat terbaik sejak pendidikan dasar hinga pendidikan menengah.

Dengan pendidikan dan kemampuan yang tinggi, Haji Agus Salim dapat hidup enak jika mau bekerja untuk pemerintah Belanda. Namun, Haji Agus Salim menolak dan memilih resistan dan tinggal dirumah kontrakan sampai akhir hayatnya.

D. Latar Belakang Keagamaan

Haji Agus Salim bekerja sebagai konsul di Jeddah, Arab Saudi selama lima tahun, dari tahun 1906 sampai tahun 1911. Pekerjaan inilah yang mempengaruhi perjalanan hidupnya, terutama sebagai pemimpin Islam. Ketika memulai pekerjaan ini Haji Agus Salim mulai berminat pada kehidupan dan perkembangan Islam di Indonesia. Karena di Makah Haji Agus Salim banyak menghabiskan waktunya untuk mempelajari kepusakaan Islam dari sumber aslinya. Selain itu Salim juga belajar langsung dengan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.

Haji Agus Salim menjadi penerjemah dan konsulat Belanda yang mengurusi jemaah haji dan berhubungan dengan tokoh Islam terkenal di Arab Saudi seperti Mohammad Asad. Pada awalnya semua anggota staf konsulat adalah seorang Belanda, menjadi masalah kareana mereka bukan muslim sehinga mereka tidak dapat masuk ke Mekah dan Madinah. Hukum disana menggariskan bahwa siapapun orang yang non muslim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memasuki wilayah terlarang tersebut akan dibunuh. Dari situlah Hurgronje memberikan saran kepada pemrntah Hindia Belanda untuk memilih wakil konsul dari kalangan pribumi dengan syarat, muslim yang baik, setia kepada Belanda, berpendidikan Eropa dan banyak menguasai bahasa asing.

Pada awalnya Belanda hanya mengangkat pribumi yang memenuhi syarat itu sebagai juru bahasa. Namun kenyataanya hampir separti diplomat karena tidak hanya sebagai penerjemah juru bahasa juga mengurus jemaaah haji dari Hinda Belanda dan mewakili pada acara-acara resmi kenegaraan di Makah dan Madinah.

Di Jeddah Haji Agus Salim awalanya hanya sebagai penerjemah yang magang, sesuai dengan keputusan Ratu BelanadaWilhelmina pada tanggal 27 Agustus 1906. Karena ketekunan dan kecakapanya, enam bulan kemudian Haji Agus Salim diangkat menjadi sekretaris penerjemah. Pemerintah Hindia Belanda sangat menghargai prestasi Haji Agus Salim.Meskipun Haji Agus Salim bekerja di Konsulat Belanda, Haji Agus Salim lebih sering memihak jamaah haji dalam banyak hal.

Jabatan Haji Agus Salim sebagai penerjemah sangat menguntungkan karena bisa berkesempatan bergaul dengan banyak tokoh dan ulama di Mekah, Madinah dan sekitarnya. Haji Agus Salim bertemu dengan Mohammad Asad di Istana Raja Abdul Aziz Ibnu Saud pada tahun 1920-an. Mohammad Asad menyebut Haji Agus Salim sebagai sahabatnya dari Jawa. Mohammad Asad adalah wartawa terkenal asal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lemberg(Ukraina) sebelum masuk Islam bernama Leopold Weiss. Dan menceritakan perjalan hidupnya bertemu Haji Agus Salim dalam bukunya yang berjudul The Road To Makkah.[23]

Pada waktu itu jarak Jeddah ke Mekah ditempuh dengan naik onta selama dua malam. Karena itu haji Agus Salim sering berkunjung ke rumah pamanya, Yaitu Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi di Makah. Syekh Ahmad Khatib al-Minagkabawi adalah ulama asal Sumatera Barat dan guru terhormat di Universitas Haramain Massajidal dan imam mazhab Syafii di Masjidil Haram. Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawitentu membela mazhab Syafii, tetapi juga mengajari murid-muridnya mempelajari Islam dan Adat secara kritis. Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi mengizinkan muridnya karya ulama modernis, mendukung ide pembaharuan, dan mengkritik ajaran-ajaran tarekat. Murid Syekh Ahmad Khatib al-Minagkabawi yang menjadi penggerak pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau adalah Syekh Muhammad Djamil Djambek, Syekh Abdul Karim Amrullah dan Haji Abdullah Ahmad.

Pemikiran Syekh Ahmad Khatib yang terbuka terhadap pembaharuan telah membuat Haji Agus Salim tertarik. Haji Agus Salim belum pernah mendalami Islam secara formal. Karena sejak remaja mengenyam pendidikan Barat di Hogere Burger School(HBS) Sehingga menjauhkanya dari ajaran Islam. Haji Agus Salim merasa kehilangan

[23]Redaksi Tempo, *Agus Salim Diplomat Jenaka Penopang Republik*, 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iman, meskipun lahir dari keluarga muslim yang taat dan mendapat pendidikan agama sejak kecil.[24]

Sebelum Haji Agus Salim berangkat ke Jeddah, bersama ayahnya sempat membaca jurnal Al-Imam, jurnal pembaharuan Islam terbitan Malaysia yang mengharapkannya melayani jamaah haji di Jeddah. Keislman Haji Agus Salim diragukan oleh Haji Muhammad Nur dari Tanjungpura yang mempertanyakan apakah anak muda itu (Haji Agus Salim) sungguh-sungguh seorang muslim, dan Al-Imam menjawab mereka mengakui bahwabanyak anak muda yang mendapatkan pendidikan Barat sukar mempetahankan imanya.

Disinilah Haji Agus Salim mulai menyimpulkan bahwa Snouck Hurgronje sebagai penyebab dari pola pendidikan Barat yang sekuler tersebut, dan menilai Hurgronjte menerapakan pendisiskan Barat di Hindia Belanda untuk merangkul lapiasan atas bangsa Indonesia agar mengikuti budaya Belanda untuk diajak bekerja sama. Sehingga kebijakan tersenut menjauhkan orang dari ajaran Islam, yang menyebabkan orang tak tertarik pada pengaruh Barat.

Pertemuan Haji Agus Salim denga Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi menjadi titik terang untuk kehidupanya. Selama lima tahun di Jeddah, Haji Agus Salim memanfaatkan kesempatan itu untuk memperdalam ajaran Islam. Setiap tahun Haji Agus Salim menunaikan ibadah haji dan melancarkan bahasa Arabnya, mendalami Islam kepada

[24]Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa,*75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi serta berhubungan dengan ulamadan pemimpin dunia Arab. Haji Agus Salim sangat giat dalam mempelajari pemikiran Muhammad Abduh dan Jamaludin al-Afghani, yang merupakan dua tokoh Islam modern yang berpengaruh di masa itu.

Haji Agus Salim berbeda dengan murid-murid yang lain. Kerena Haji Agus Salim memiliki ilmu pengetahuan umum. Sehingga pelajaran yang diterimanya dari Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dapat dia banding-bandingakan dengan pengetahuanya sehingga pertemuan mereka lebih sering diskusi dari pada sekedar mendengarkan fatwa gurunya. Banyak pertanyaan yang diajukanya, Syekh Ahmad Khatib al-Minagkabawi menanggapi pertanyaan-pertanyaan kritisnya. Kareana sadar bahwa Haji Agus Salim ii mendekati Islam dengan akal dan tidak dapat meyakini yang irasional, sehingga Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi harus memberikan jawaban yang rasional. Disinilah Perlahan Haji Agus Salim menemukan kembali keimananya.

Dalam proses mencari pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam, Haji Agus Salim sangat di pangaruhi oleh konsep-konsep pembaharuan yang pada masa itu merupakan kekuatan yang berkembang di Timur Tengah. Meskipun Salim bukan orang Indonesia yang peramakali melihat nilai ajaran-ajaran pembaharuan untuk Islam di Indonesia, salim menaruh minat ang besar pada pembaharuan dan berusaha agar Islamsejalan dengan pemikiran ilmiahyang moderen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haji Agus Salim dengan KH.Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari belajar Islam kepada Gurunya tersebut. KH. Dahlan dan Haji Agus Salim memiliki kesamaan dalam menampilkan Islam. Pada tahun 1911 tugas Haji Agus Salim sebagai konsulat telah selesai, dan kembali ke tanah air, kemudian bekerja di Commisariaat Burgelijke Openbare Werken di Jakarta selama satu tahun. Pada tahun 1912 Haji Agus Salim pulang ke kampung halaman untuk menikah.

Ketika KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912, Haji Agus Salim ikut bergabung dalam organisasi tersebut. Haji Agus Salimjuga pernah berpesan kepada kedua teman seperguruanya ketika membangun pesantren disarankan mendidik santrinya agar tidak mendewakan guru hingga melupakan Nabi Muhammad Saw.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id